

## Karakteristik Ibu Hamil dengan Ketuban Pecah Dini Di Rs. Setio Husodo Kisaran

Nani Jahriani<sup>1</sup>, Ika Lestari<sup>2</sup>, Eva Karisma<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Diploma III Kebidanan, STIKes As Syifa Kisaran

*email: [jahrianin@yahoo.com](mailto:jahrianin@yahoo.com)*

**Abstrak:** Ketuban pecah dini adalah pecahnya selaput ketuban sebelum terjadi proses persalinan yang dapat terjadi pada usia kehamilan cukup waktu atau kurang waktu. Ketuban pecah dini merupakan salah satu penyebab infeksi mamaupun neonatal, persalinan prematur, hipoksia, defekitas janin, meningkatnya insiden SC, atau gagalnya persalinan Normal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik ibu hamil dengan ketuban pecah dini berdasarkan usia, paritas, dan pekerjaan, di RS Setio Husodo Kisaran. Dari survey awal peneliti mendapatkan data dari rekam medik rumah sakit RS Setio Husodo Kisaran, ditemukan ketuban pecah dini sebanyak 99 ibu. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan menggunakan data sekunder yang dapat di medical record RS Setio Husodo Kisaran. Terdapat populasi sebanyak 99 kasus dan sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan populasi yaitu 99. Ketuban pecah dini banyak dijumpai pada wanita hamil > 35 tahun sebanyak 39 kasus (39,4 %), kasus ketuban pecah dini mayoritas terjadi pada ibu hamil multipara sebanyak 22 (22,2 %), kasus ketuban pecah dini pada ibu hamil yang bekerja mayoritas IRT 40 (40,4 %). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ketuban pecah dini banyak ditemukan pada usia > 35 tahun, maka dianjurkan pada ibu hamil lebih menjaga kesehatannya karena usia > 35 tahun dimana organ reproduksi dan fungsi organ tubuh lainnya sudah mulai menurun, sehingga rahim ibu tidak dapat bekerja dengan baik.

**Kata Kunci:** Karakteristik, Ibu hamil, Ketuban Pecah Dini

**Abstract:** Premature rupture of membranes is the rupture of the amniotic membranes before the birth process occurs which can occur at sufficient or insufficient gestational age. Premature rupture of membranes is one of the causes of neonatal infection, preterm labor, hypoxia, fetal defects, increased incidence of SC, or failure of normal delivery. This study aims to determine the characteristics of pregnant women with premature rupture of membranes based on age, parity, and occupation, at Setio Husodo Kisaran Hospital. From the initial survey, the researchers obtained data from the medical records of the Setio Husodo Kisaran Hospital and found premature rupture of membranes in 99 mothers. This research is descriptive, using secondary data that can be recorded in the medical records of Setio Husodo Kisaran Hospital. 39.4 %), the majority of cases of premature rupture of membranes occurred in multiparous pregnant women as many as 22 (22.2 %), and cases of premature rupture of membranes in pregnant women who worked the majority were IRT 40 (40.4 %). Based on the results of the study it can be concluded that premature rupture of membranes is commonly found at the age of > 35 years, so it is recommended for pregnant women to take better care of their health because at the age of > 35 years where the reproductive organs and the functions of other organs have begun to decline so that the mother's uterus cannot work properly.

**Keywords:** Characteristics, pregnant women, premature rupture of membranes

## PENDAHULUAN

Penelitian mengenai kematian ibu dan bayi cukup tinggi terutama kematian perinatal, yang disebabkan karena kematian akibat kurang bulan (prematuur), dan kejadian infeksi yang mengikat karena partus tak maju, partus lama, dan partus pada kasus Ketuban Pecah Dini terutama pada penanganan konverhensif (Wiknjosastro,2007).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2010, sebanyak 536.000 perempuan meninggal akibat persalinan. Sebanyak 99% akibat masalah persalinan atau kelahiran terjadi di negara – negara berkembang. Rasio kematian ibu di negara – negara berkembang merupakan yang tinggi dengan 450 kematian ibu per 100 ribu kelahiran bayi hidup jika dibandingkan dengan resio kematian ibu di 9 negara maju dan 51 negara persemakmuran (manuba,2005).

Jumlah angka kematian ibu di indonesia masih tergolong tinggi diantara negara – negara ASEAN lainnya. Menurut Depkes tahun 2008 jika dibandingkan Angka kematian Ibu (AKI) di singapura adalah 6 per 100.000 kelahiran hidup, AKI di malaysia mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup. Bahkan AKI di Vietnam sama seperti Negara Malaysia, sudah mencapai 160 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 per kelahiran hidup, sedangkan di indonesia 228 per 100.000 kelahiran hidup (Depkes,2008).

Menurut Depkes pada tahun 2010, penyebab langsung keatian maternal di indonesia terkait kehamilan dan persalinan terutama yaitu perdarahan 28%, Sebab lainnya, yaitu eklamsi 24%, infeksi 11%, partus lama 5 %, dan abortus 5 %. Angka kematian ibu di propinsi Sulawesi Selatan tahun 2009 yaitu

116/100.000 kelahiran hidup dengan penyebab perdarahan 72 orang ( 62,07%). Eklamsi 19 orang ( 16,38%), infeksi 5 orang ( 4,31%) orang dan lain – lain 20 orang ( 17,24%). Salah satupenyebab infeksi adalah ketuban pecah dini yang tidak segera mendapatkan penanganan ( Depkes,2009).

Persalinan dengan ketuban pecah dini biasanya dapat disebabkan oleh penyebab dari kasus ini masih belum diketahui kemungkinan yang menjadi faktor predisposisinya adalah infeksi pada selaput ketuban, servik yang inkompetensi, Trauma yang didapat misalnya hubungan seksual,kelainan letak sungsang juga sangat mendongkrak terjadinya kasus kasus ketuban pecah dini. Oleh sebab itu , ketuban pecah dini memerlukan pengawasan yang ketat dan bekerja sama antara keluarga dan penolong (bidan dan dokter) karena dapat menyebabkan bahaya bahaya infeksi intra uterin yang mengancam keselamatan ibu dan janinya. Dengan demikian, akan menurunkan atau memperkecil resiko kematian ibu dan bayinya (Wiknjosastro,2008).

Berdasarkan Survey awal yang peneliti dapatkan dari rekam medik RS.Setio Husodo Kisaran, Ditemukan Ketuban Pecah dini, sebanyak 99 ibu dengan Ketuban Pecah Dini. Dengan rincian sebanyak 40 ibu dan pada sebanyak 59 ibu.

Oleh karna itu peneliti tertarik untuk melakukan peneliti tentang “Karakteristik Ibu Hamil Dengan Ketuban Pecah Dini di RS. Setio Husodo Kisaran”.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah bersifat *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* adalah

suatu metode dengan tujuan utama untuk mengetahui bagaimana karakteristik ibu hamil dengan Ketuban Pecah Dini (KPD) di RS. Setio Husodo Kisaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu – ibu yang mengalami terjadinya ketuban pecah dini. Pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan total sampling yaitu seluruh populasi dijadikan sampel dengan jumlah 99 orang.

## HASIL

### 4.1.1 KetubanPecahDiniBerdasarkan Usia

**Tabel 2**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Dengan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Usia di RS Setio Husodo Kisaran**

No	Usia	Frekuensi	%
1	< 20 Tahun	35	35,3
2	20 – 35 Tahun	25	25,3
3	>35 Tahun	39	39,4
	<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas diperoleh mayoritas pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini dari usia > 35 tahun sebanyak 39 orang kasus ( 39,4 %) dan mayoritas pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 25 kasus (25,3).

### 4.1.2 KetubanPecahDiniBerdasarkan Paritas

**Tabel 3**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Dengan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Paritas Di RS Setio Husodo Kisaran**

No	Usia	Frekuensi	%
1	Primipara	34	34,3
2	Skundipara	20	20,2
3	Multipara	22	22,2
4	Grande Para	23	23,3
	<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Dari tabel diatas di peroleh mayoritas pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada paritas primipara sebanyak 34 kasus (34,3 %) dan minoritas pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada paritas skundipara sebanyak 20 kasus (20,2%).

### 4.1.3 KetubanPecahDiniBerdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4**  
**Distribusi Frekuensi Ibu Bersalin Dengan Ketuban Pecah Dini Berdasarkan Pekerjaan Di RS Setio Husodo Kisaran**

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	IRT	40	40,4
2	PNS	24	24,2
3	KaryawanSuasta	35	35,4
	<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas diperoleh mayoritas pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini dari pekerjaan IRT sebanyak 40 kasus ( 40,4%) dan minoritas pada ibu bersalin dengan ketuban pecah

dini pada pekerjaan PNS sebanyak 24 kasus ( 24,2 %).

## **PEMBAHASAN**

### **Usia**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian mendapatkan bahwa ketuban pecah dini berdasarkan usia di RS Setio Husodo Kisaran Tahun 2017 dari 99 kasus mayoritas ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada usia > 35 tahun sebanyak 39 kasus ( 39,4 %) dari mayoritas ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada usia 20-35 tahun sebanyak 25 kasus ( 25,3 %).

Pada ibu bersalin yang berusia < 20 tahun, termasuk usia yang terlalu muda dengan keadaan uterus yang kurang matur untuk melahirkan sehingga rentan mengalami ketuban pecah dini. Sedangkan ibu dengan usia > 35 tahun tergolong usia yang terlalu tua untuk melahirkan khususnya pada ibu primi ( tua), beresiko tinggi mengalami ketuban pecah dini dan adanya tekanan intra uterin yang meningkat secara mengalami ketuban pecah dini dan adanya tekanan intra uterin yang meningkat secara berlebihan (overdistensi uterus) misalnya hidramnion dan gameli ( Rini,2013).

Menurut kesimpulan peneliti, tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian kasus pada ibu bersalin dengan ketuban pecah dini mayoritas berdasarkan usia > 35 tahun hal ini sesuai dengan teori karena semakin tinggi usia maka semakin tinggi pula resiko terjadinya ketuban pecah dini. Hal ini di sebabkan karena pada ibu yang berusia > 35 tahun di anggap kesehatan, organ reproduksi dan fungsi organ tubuh lainnya sudah mulai menurun, sehingga

rahim ibu tidak dapat bekerja dengan baik.

### **Paritas**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian mendapatkan bahwa ketuban pecah dini berdasarkan paritas di RS Setio Husodo Kisaran Tahun 2017 dari 99 kasus mayoritas ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada paritas primipara sebanyak 34 kasus ( 34,3 % ) dan minoritas ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada paritas skundipara sebanyak 20 kasus ( 20, 2 %).

Paritas kedua dan ketiga merupakan keadaan yang relatif aman untuk ibu hamil dan melahirkan pada masa reproduktif, karena pada keadaan tersebut dinding uterus belum dan mengalami perubahan, dan serviks belum terlalu sering mengalami pembukaan sehingga dapat dapat menyengga selaput ketuban dengan baik ( Varney, 2008).

Menurut kesimpulan penelitian, ada kesenjangan antara teori dan praktek di lapangandarihasilpenelitianmayoritasprimiparadengankasusketubanpecahdini, sedangkanteorigrandeparalebihberesikomengalamiketubanpecahdini

Ibu yang telah melahirkan beberapa kali lebih beresiko mengalami ketuban pecah dini, oleh karena vaskularisasi pada uterus mengalami gangguan yang mengakibatkan jaringan ikat selaput ketuban mudah rapuh dan akhirnya pecah spontan (Cunningham, 2006).

### **Pekerjaan**

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian mendapatkan bahwa ketuban pecah dini berdasarkan pekerjaan di RS Setio Husodo Kisaran Tahun 2017 dari 99 kasus mayoritas ibu bersalin dengan

ketuban pecah dini pada ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 40 kasus (40,4 %) dan minoritas ibu bersalin dengan ketuban pecah dini pada ibu yang bekerja PNS sebanyak 24 kasus (24,2 %).

Pola pekerjaan ibu hamil berpengaruh terhadap kebutuhan energi. Kerja fisik pada saat hamil yang terlalu berat dan lama kerja melebihi tiga jam perhari dapat berakibat kelelahan. Kelelahan dalam bekerja menyebabkan lemahnya korion amnion sehingga timbul ketuban pecah dini. Pekerjaan merupakan suatu yang penting dalam kehidupan, namun pada masa kehamilannya pekerjaan yang berat dan dapat membahayakan kehamilannya hendaknya dihindari untuk menjaga keselamatan ibu maupun janinnya (Notoatmojo.2003).

Asumsi peneliti, tidak ada kesenjangan antara teori dengan praktik dikarenakan hasil penelitian ditemukan lebih banyak ketuban pecah dini sesuai hasil wawancara dengan ibu yang bekerja IRT, sebagai buruh cuci, sehingga ibu-ibu mengalami kelelahan dan menyebabkan ketuban pecah dini.

## KESIMPULAN

- 5.1.1 Jumlah kasus ketuban pecah dini di RS Setio Husodo Kisaran berdasarkan usia mayoritas pada usia > 35 tahun sebanyak 39 kasus dengan persentase 39,3 %. Dapat disimpulkan tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan.
- 5.1.2 Jumlah kasus ketuban pecah dini di RS Setio Husodo Kisaran berdasarkan pada paritas primipara sebanyak 34 kasus dengan persentase 34,3%. Ada

kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian di lapangan.

- 5.1.3 Jumlah kasus ketuban pecah dini di RS Setio Husodo Kisaran berdasarkan pekerjaan mayoritas pada ibu yang bekerja sebagai IRT sebanyak 40 kasus dengan persentase 40,4 %. Tidak ada kesenjangan antara teori dengan hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik, dkk. 2014. *Asuhan Kegawat Darutan Maternal & neonatus*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Depkes RI, 2009. *Capai Target MDG'S Demi Terwujudnya Derajat Kesehatan masyarakat yang tinggi*
- Istini bartini. 2012. *Asuhan kebidanan*. Jakarta
- Manumba, chandranitilda Ayubet all, 2010. *Buku ajar patologi obsetri untuk mahasiswa kebidanan, Buku kedokteran EGD*, Jakarta.
- Sarwono, prawiharjo, 2016. *Ilmu kebidanan*. Edisi 4 PT Bina pustaka sarwono proharjo. Jakarta
- Sujiyantini, dkk. 2017. *Asuhan kebidanan patologi kebidanan*. Cetakan kedua [http : // www/ depkes.co.id/index.php / crtiniomponen/content/artikel.html](http://www/depkes.co.id/index.php/crtiniomponen/content/artikel.html) diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00 wib.
- <http://rinidwianarosa.blogspot.com/2013>. diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00 wib.
- <http://www.chlibrary.org/2005>., diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00 wib.
- [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6758/1/SUNARTI\\_o pt.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/6758/1/SUNARTI_o pt.pdf). diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00 wib.

<http://repository.ump.ac.id/999/2/Etik%20Wiji%20P%20BAB%20I.pdf>.

diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00 wib.

<http://digilib.stikeskusumahusada.ac.id/files/disk1/7/01-gdl-deltrianat-320-1-deltrian-.pdf>. diakses pada tanggal 17 Juni 2019 pukul 13.00 wib.

